

# JARGON KELOMPOK SOSIAL GAY PANDAWA LIMA DI JEMBER

## *Jargon Pandawa Lima Gay Social Group in Jember*

Luluk Nuroida, Anita Widjajanti, Mujiman Rus Andianto  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto, Jember 68121  
*E-mail:* [rida.bwi92@gmail.com](mailto:rida.bwi92@gmail.com)

### Abstrak

Jargon adalah pemakaian bahasa dalam setiap bidang kehidupan, keahlian, jabatan, lingkungan pekerjaan, masing-masing mempunyai bahasa khusus yang sering tidak dimengerti oleh kelompok lain. Jargon merupakan variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Jargon yang diciptakan muncul karena beberapa alasan yang memang dibutuhkan oleh anggota kelompok sosial gay Pandawa Lima. Hal tersebut menarik untuk diamati dan dikaji lebih jauh mengenai jargon dalam interaksi kelompok sosial gay Pandawa Lima di Jember. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui wujud jargon, faktor yang menyebabkan penggunaan jargon, dan fungsi jargon kelompok sosial gay Pandawa Lima di Jember. Pada penelitian ini ditemukan dan dibahas 14 data dalam bentuk jargon. Rancangan dan jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini diperoleh 2 wujud jargon yaitu jargon bentuk kata dan frasa, serta 5 faktor penggunaan jargon dan 5 fungsi penggunaan jargon.

**Kata Kunci:** Jargon, kelompok sosial gay, wujud jargon, faktor penggunaan jargon, dan fungsi penggunaan jargon.

### Abstract

*Jargon is use of language in every position of life, expertise, position, work environment, each having a special language that is often not understood by other groups. Jargon is a social variation in limited use by certain social groups. Jargon created appears for several reason that are needed by the Pandawa Lima gay social group. It is interesting to inspect and to examine further of jargon in Pandawa Lima gay social group interactions in Jember. It is as a purpose to a form of jargon , the factors that led to the use of jargon , and functions jargon gay social group Pandawa Lima in Jember. In this research was found and discussed 14 data form of jargon. Design and type of this research is qualitative-descriptive. Collecting data in this research by using the method of documentation, observation, and interviews. The results of this research obtained 2 form those are form of jargon lexicon and phrases, and 5 factor usage of jargon, and 2 function usage of jargon.*

**Key word :** Jargon, gay social group, form of jargon, factor usage of jargon, and function usage of jargon.

## Pendahuluan

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Fungsi bahasa dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi dengan sesamanya. Pateda (1987:77) menyatakan bahwa bahasa bersifat arbitrer, konvensional, dan dinamis. Masyarakat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang bersifat dinamis menyebabkan banyak bermunculan ragam bahasa atau variasi bahasa. Salah satu bentuk pemakaian variasi bahasa yang dipengaruhi faktor sosial dalam komunikasi dapat dilihat dari penggunaan jargon pada suatu komunitas masyarakat tertentu. Kridalaksana (2009:87) menjelaskan bahwa jargon merupakan kosakata khusus yang digunakan di bidang kehidupan tertentu, seperti yang dipakai montir-montir, guru bahasa, dan tukang kayu, sehingga kosakata tersebut tidak dipakai dalam bidang lain. Salah satu bidang kehidupan yang menggunakan jargon adalah kelompok sosial gay Pandawa Lima di Jember.

Para anggota kelompok sosial gay Pandawa Lima menguasai dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kedua bahasa yang digunakan terdapat kosakata khusus. Pada situasi tertentu mereka menggunakan dua bahasa tersebut dan dalam situasi lain yang menuntut suasana keakraban seperti pada saat interaksi sesama anggota, mereka menggunakan kode-kode pedagang khusus yang dinamakan jargon. Kode-kode jargon yang khusus ini memang sengaja diciptakan untuk menjalankan fungsi bahasa tertentu. Fungsi bahasa tersebut memang sengaja diciptakan oleh para anggota kelompok Pandawa Lima.

Jargon yang diciptakan muncul karena beberapa alasan yang memang dibutuhkan oleh para anggota Pandawa Lima. Latar belakang penggunaan jargon merupakan faktor-faktor penggunaan jargon yang dimunculkan karena masyarakat pengguna jargon yang beragam dan jargon tersebut digunakan untuk keperluan yang beragam pula. Kemunculan jargon tersebut sengaja dibuat agar masyarakat di luar komunitas tidak memahaminya. Hal tersebut menarik untuk diamati dan dikaji lebih jauh mengenai jargon dalam interaksi kelompok sosial gay Pandawa Lima di Jember bertujuan untuk membuat orang di luar komunitas tersebut juga dapat mengetahui dan memahami makna jargon tersebut. Penelitian tentang jargon ini, secara tidak langsung diharapkan memberikan kontribusi tersendiri dalam perkembangan ragam bahasa di Indonesia.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, rumusan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu: 1) bagaimanakah wujud jargon kelompok sosial gay Pandawa Lima di Jember?; 2) faktor apa sajakah yang melatarbelakangi penggunaan jargon kelompok sosial gay Pandawa Lima di Jember?; 3) bagaimanakah fungsi jargon kelompok sosial gay Pandawa Lima di Jember?.

## Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini berupa penelitian kualitatif karena menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis dan juga lisan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penelitian ini menghasilkan jargon berupa kata-kata yang digunakan para anggota Pandawa Lima dalam berinteraksi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data digambarkan sesuai dengan hakikatnya atau ciri-cirinya yang asli. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang objektif tentang wujud jargon, faktor penyebab penggunaan jargon, dan juga fungsi jargon pada anggota Pandawa Lima di Jember. Pada penelitian ini ditemukan dan dibahas 29 data dalam bentuk jargon. Data dalam penelitian ini adalah tuturan langsung para anggota berupa jargon yang didapat dari observasi secara langsung maupun tidak langsung dan juga jargon tertulis pada media sosial seperti BBM, Twitter yang didapat dengan cara dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan anggota Pandawa Lima dalam interaksi di Jember. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan yaitu penyeleksi data, penginterpretasian data, dan penyimpulan. Instrumen penelitian terdiri atas instrumen utama yaitu peneliti dan instrumen pembantu yaitu kamera, alat perekam suara, buku catatan, telepon genggam, dan tabel pengumpul data. Prosedur penelitian ini terdiri atas tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

## Hasil dan Pembahasan

**Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi (1) wujud jargon yang digunakan kelompok sosial gay Pandawa Lima di Jember, (2) faktor penggunaan jargon yang terdapat pada kelompok sosial gay di Jember, dan (3) fungsi penggunaan jargon yang terdapat pada kelompok sosial gay Pandawa Lima di Jember. Adapun hasil dan pembahasannya adalah sebagai berikut.**

### A. Wujud Jargon

Wujud jargon yang terdapat pada kelompok sosial gay Pandawa Lima meliputi wujud jargon berbentuk kata yang meliputi kata asal, kata berimbuhan, kata singkatan, kata akronim, dan wujud jargon berbentuk frase. Lebih lanjut penjelasannya sebagai berikut.

### Wujud Jargon Bentuk Kata

#### 1. Bentuk Kata Asal

Kata asal yaitu kata yang belum dan tidak dilekati imbuhan atau tidak mengalami proses afiksasi. Wujud jargon kata asal dapat dilihat pada data berikut.

Jargon dalam bentuk kata asal dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Ren, Ani *simleb*? (J/A1)  
'Ren, Ani masuk?'
- (2) Sopo *siwed* iku? (J/A1)  
'Siapa wanita itu?'
- (3) Anto *sipa* ambek silup? (J/A1)  
'Anto laku sama polisi'
- (4) Ndek endi ani-ani kok *sisep*? (J/A1)  
'Dimana anak-anak kok sepi?'

Dari data di atas kata-kata yang bercetak miring yaitu *simleb* 'masuk', *siwed* 'wanita', *sipah* 'laku', *sisep* 'sepi' merupakan kata asal, yaitu kata yang belum dan tidak dilekati imbuhan atau tidak mengalami proses afiksasi.

## 2. Jargon Bentuk Kata Berimbuhan

Penggunaan jargon bentuk kata berimbuhan dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Tomi yo *nyisen* ndek kono (J/A2)  
'Tomi ya *melacur* di sana'.

Data (1) bentuk *nyisen* berasal dari kata *sisen*, yang diambil dari kosakata bahasa Jawa yaitu *senuk*. Kata *senuk* mendapat penambahan suku kata *si-* di depan kata. Konsonan awal suku kata akhir yaitu /n/ ikut suku kata di depannya dan fonem suku kata akhir /u,k/ mengalami pelepasan menjadi *sisen*. Nasal /n/ pada *nyisen* muncul karena fonem awal bentuk dasarnya berupa fonem /s/ bertemu dengan prefiks (N-) + (sisen) menjadi *nyisen*. Kata *nyisen* yang digunakan memiliki makna 'melacur'.

## 3. Jargon Bentuk Kata Singkatan

Singkatan merupakan bentuk istilah yang tulisannya dipendekkan. Istilah ini bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang bentuk tulisannya sesuai dengan bentuk lisannya, bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang lazim dilisankan huruf demi huruf, istilah yang bentuk tulisannya di bentuk menanggalkan sebagai unsur-unsurnya.

Contoh jargon dalam bentuk singkatan.

Ayo budal wis *WIB* saiki. (J/A3)

Ayo berangkat sudah *WIB* (*Waktu Injoy Bojo*) sekarang.

Bentuk *WIB* pada kalimat di atas merupakan bentuk singkatan, karena bentuk *WIB* merupakan gabungan huruf yang dilafalkan huruf demi huruf. Kata *WIB* merupakan singkatan dari waktu Indonesia bagian barat.

Bentuk *WIB* berdasarkan konvensi di antara anggota kelompok sosial gay ini memiliki makna 'Waktu Injoy Bojo'.

## 4. Jargon Bentuk Akronim

Akronim merupakan singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata atau gabungan kombinasi huruf atau suku kata dari deret kata yang diperlukan sebagai kata.

Contoh jargon dalam bentuk akronim.

*Tuban* gak nduwe duta. (J/A4)

*Tua bangsa* tidak punya uang.

Bentuk kata *tuban* di atas merupakan bentuk akronim dari kata tua bangsa, karena kata *tua bangsa* merupakan gabungan suku kata yang memiliki makna 'orang yang sudah tua'.

## 5. Jargon Bentuk Kata Ulang

### a. Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh adalah pengulangan bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Jargon bentuk pengulangan seluruh dapat dilihat di bawah ini.

1. Arek saiki *simen-simen* (J/A5)  
Anak sekarang *diam-diam*
2. Ran, ayo *lehes-lehes* ndek sindang (J/A5)  
Ran, ayo *lihat-lihat* ke sini
3. Ndek endi *ani-ani* kok *sisep* (J/A5)  
Kemana *anak-anak* kok sepi

Kata yang bercetak miring merupakan bentuk reduplikasi secara keseluruhan seperti, *simen-simen* 'diam-diam', *lehes-lehes* 'lihat-lihat', *ani-ani* 'anak-anak'.

### b. Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasarnya tidak diulang seluruhnya.

Pemakaian jargon dalam bentuk pengulangan sebagian dapat dilihat pada contoh dibawah ini.

1. Kita kan *cor-coran*, biasa ! (J/A5)

Data 1 kata *cor-coran* berasal dari kata *cor* yang mendapat imbuhan berupa akhiran -an. Kata *cor* mengalami pengulangan sebagian bentuk dasarnya menjadi *cor-coran*. Kata *cor-coran* pada data 1 yang digunakan Pandawa Lima mengalami penyimpangan makna. Kata *cor-coran* memiliki makna konotasi yaitu 'imitasi'.



### c. Pengulangan yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks

Pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks yaitu pengulangan bentuk dasarnya berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks.

Contoh pemakaian jargon tersebut dapat dilihat dibawah ini

*Dendong-dendongan* iku (J/A5)

*Rias-riasan* itu

Kata-kata yang bercetak miring di atas merupakan jargon bentuk pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks seperti *dendong-dendongan* 'rias-riasan'. Kata *dendong-dendongan* pada data 1 dibentuk dari kata dasar *dendong*. Kata *dendong* berasal dari bahasa Jawa yaitu *dandan* yang berarti 'rias'. Kata *dandan* mendapatkan penambahan -ong di akhir kata menjadi *dandanong*. Fonem akhir kata *dandan* yaitu /a,n/ mengalami pelesapan menjadi 'dandong'. Vokal /a/ pada kata *dandong* berubah menjadi fonem /e/ menjadi 'dendong'. Bentuk dasar *dendong* yang diulang mendapat imbuhan berupa afiks -an menjadi *dendong-dendongan* yang memiliki makna 'rias-riasan'.

## 6. Jargon Bentuk Frase

**a. Frase Nominal** Frase nominal yaitu frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata benda. contoh:

*Tubane* yang nggak ada (JBF)

'*tua bangsa* yang tidak ada'

Data 1 kata *tubane* merupakan bentuk frase nominal atau kata benda. Kata *tubane* berasal dari kata 'tua bangsa'. Jadi, konstruksi *tubane yang nggak ada* merupakan frase karena nonpredikatif. Kata *tuban* memiliki distribusi yang sama dengan kata benda. Kata *tuban* memiliki makna 'tua bangsa'

### b. Frase Verbal

Frase verbal yaitu frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata kerja.

Contoh pemakaian jargon bentuk frase verbal

*Ladinge sing sipotra* (JBF)

'pisaunya yang memotong'

Data 1 *ladinge sing sipotra* merupakan bentuk frase verbal. Kata *sipotra* berasal dari kosa kata bahasa Indonesia yaitu kata potong. Kata potong mendapat si- di depan kata dan penambahan -ra di akhir kata. Fonem akhir kata potong yaitu /o,n,g/ lesap menjadi sipotra.

Konstruksi *ladinge sing sipotra* merupakan bentuk frase verbal karena kata *sipotra* memiliki distribusi yang sama dengan kata verba atau kata kerja yaitu 'memotong'. Konstruksi pada data 1 memiliki makna *pisaunya yang memotong*.

### c. Frase Sifat

Frase sifat yaitu frase yang memiliki distribusi yang sama sifat.

Contoh pemakaian, jargon bentuk frase sifat.

*Lekong gilingan* iku (JBF)

'*laki-laki gila* itu'

Konstruksi lelaki gilingan pada data 1 merupakan bentuk frase karena bersifat nonpredikatif. Kata *lekong* berasal dari kata 'laki'. Kata *laki* mendapat penambahan -ong di akhir kata menjadi 'lakiong'. Fonem suku kata akhir yaitu /i/ mengalami pelesapan menjadi *lakong*. Dan fonem silabe awal /a/ berubah fonem /e/ menjadi *lekong*. Kata *gilingan* berasal dari kata 'gila' yang mendapat sisipan -ing menjadi *gilingan*.

Data 1 *lekong gilingan* merupakan bentuk frase sifat. Kata *gilingan* mempunyai distribusi yang sama dengan kata sifat yaitu kata *gila* dalam bahasa Indonesia. Konstruksi *lekong gilingan* digunakan Pandawa Lima untuk menyatakan 'laki-laki yang suka iseng'.

### d. Frase Bilangan

Frase bilangan yaitu frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan.

Pemakaian jargon bentuk frase bilangan dapat dilihat pada contoh berikut.

1. Simar meyes mbek akika, iku *simbar limsek, sisek, kadang sisat*. (JBF)

‘selesai main sama saya itu *bayar lima, lima puluh, kadang seratus*’

Konstruksi *simbar limsek, sisek, kadang sisat* pada data 1 merupakan bentuk frase. Kata *limsek* berasal dari kata ‘limo’ yang dipungut dari kosakata bahasa Jawa. Kata *limo* berpadanan dengan kata ‘lima’ dalam bahasa Indonesia’. Kata *limo* mendapat penambahan –sek di akhir kata menjadi ‘limosek’. Fonem akhir kata *limosek* yaitu /o/ lesap menjadi *limsek*. Kata *sisek* berasal dari bahasa Jawa ‘seket’ ,mendapat penambahan si- di awal kata. Fonem suku kata akhir yaitu /e,t/ lesap menjadi *sisek*. Kata *sisat* dipungut dari kosakata bahasa Jawa ‘satos’. Kata *satus* mendapat penambahan si- di depan kata menjadi ‘sisatus’. Fonem suku kata akhir yaitu /o,h/ mengalami pelesapan menjadi *sisat*.

Konstruksi *simbar limsek, sisek, dan sisat* mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan yaitu *lima, lima puluh dan seratus*.

#### f. Frase Depan

Frase depan yaitu frase yang diawali oleh kata depan sebagai penanda utamanya, diikuti oleh kata atau golongan nominal, bilangan dan keterangan sebagai aksinya.

Contoh pemakaian jargon bentuk frase depan.

Besok *nang stadion* jam sepuluh. (JBF)

‘besok *ke stadion* jam sepuluh’

Konstruksi *nang stadion* pada data 1 merupakan jargon bentuk frase depan. Kata *nang* merupakan kosakata bahasa Jawa yang berarti ‘ke’. Kata *nang* merupakan preposisi yang berfungsi sebagai utama sedangkan kata *stadion* merupakan kata atau golongan keterangan tempat sebagai penanda aksinya.

### B. Faktor Penggunaan Jargon.

#### a. Faktor Gengsi

Interaksi antar anggota pada saat berkumpul menunjukkan adanya jargon.jargon yang terjadi saat anggota kelompok sosial Pandawa Lima ini berbincang-bincang di dominasi oleh kata dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan serapan dari bahasa asing.

Situasi dalam menggunakan jargon ini tergolong situasi yang tidak resmi. Pembicaraan menggunakan jargon pada saat berkumpul berlangsung dalam keadaan santai. Ragam

bahasa yang digunakan pada situasi tersebut adalah jargon yang sering dipakai oleh anggota Pandawa Lima dengan di selingi penggunaan bahasa setempat. Oleh sebab itu, setiap anggota menggunakan jargon pada saat berkumpul karena ingin lebih akrab dan tidak dianggap berbeda dengan anggota Pandawa Lima lainnya.

#### B. Faktor Kebiasaan

Interaksi antar anggota pada saat berkumpul menunjukkan adanya jargon Pandawa Lima. Penggunaan jargon tersebut berkaitan dengan interaksi yang terjadi berulang-ulang. Terkadang inti pembicaraan yang disampaikan tetap sama, hanya kalimat untuk menjelaskannya berbeda supaya makna yang disampaikan dapat dipahami. Berikut kalimat yang disampaikan anggota 1 kelompok Pandawa Lima pada tanggal 14 juli 2014.

“yo ojek gelem mbek lekong ngunu iku wes, *tinta duta.*”

(*ya jangan mau sama cowok seperti itu, tidak punya uang.*)

Kalimat yang disampaikan salah satu anggota Pandawa Lima menunjukkan penggunaan jargon yang sering digunakan, karena saat anggota 1 mengatakan *tinta duta* maka anggota yang lain juga sudah mengerti tanpa bertanya terlebih dahulu arti kata *tinta duta*. Anggota yang lain sudah mengetahui bahwa arti *tinta duta* adalah lelaki yang tidak mempunyai uang. Apabila jargon tersebut jarang digunakan, anggota yang lain tentu akan bertanya artinya terlebih dahulu. Oleh sebab itu, jargon Pandawa Lima hanya digunakan apabila sudah sering digunakan untuk berinteraksi.

#### C. Faktor Memudahkan

Para anggota Pandawa Lima mengadopsi dan mengadaptasi kata dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa asing untuk digunakan sebagai jargon Pandawa Lima. Hal tersebut di latarbelakangi oleh anggota Pandawa Lima yang didominasi oleh mahasiswa yang berdomisili di wilayah Jawa Timur. Berdasarkan latar belakang anggota Pandawa Lima tersebut, mereka merasa mudah untuk menyampaikan maupun memahami maksud ketika berinteraksi.

Berdasarkan rumusan masalah tentang faktor penyebab penggunaan jargon pada kelompok sosial gay Pandwa Lima, data yang diperoleh dari hasil wawancara dan simak catat, narasumber mengatakan bahwa pemakaian jargon yang berasal dari tiga bahasa dianggap lebih singkat karena menghemat kata, dan dianggap memudahkan lawan bicara mengerti maksud yang disampaikan. Faktor penyebab penggunaan jargon disebabkan para anggota Pandawa Lima enggan menjelaskan panjang lebar inti pembicaraan yang nantinya malah membuat bingung. Oleh sebab itu,

penggunaan jargon dianggap lebih efektif dan komunikatif untuk berkomunikasi dengan sesama anggota Pandawa Lima.

#### D. Faktor Identitas dan Sosial Penutur dan Pendengar

Pemakaian jargon Pandawa Lima di dominasi kata yang berasal dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan kata serapan dari bahasa asing. Hal tersebut terjadi karena latar belakang anggota Pandawa Lima di Kabupaten Jember di dominasi oleh para mahasiswa dari wilayah Jawa Timur, sehingga ketiga bahasa tersebut mudah untuk dipahami.

Penggunaan jargon pada kelompok sosial gay Pandawa Lima, memperlihatkan bahwa anggota Pandawa Lima ingin menunjukkan dirinya sebagai orang Jawa yang juga menguasai bahasa Indonesia dan bahasa asing. Mereka menggunakan bahasa Jawa karena ingin menunjukkan asal usul mereka yang berlatar belakang budaya Jawa. Penggunaan jargon yang berasal dari bahasa Indonesia adalah sebagai bentuk menghargai sesama yang berasal dari luar Jawa dan tidak dapat memahami bahasa Jawa, dan penggunaan bahasa asing disebabkan karena mereka ingin menojolkan bahwa mereka seorang mahasiswa. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa bahasa Jawa memiliki kedudukan yang sama dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing.

##### (1) Dialog antar anggota

Anggota 1 : *mas, iku sepatu high class yo?*

Anggota 2 : *emang iyo.*

Berdasarkan hasil simak caca yang dilakukan pada tanggal 20 juli 2014, penggunaan jargon Pandawa Lima digunakan untuk menunjukkan identitas sosial para anggota Pandawa Lima. Secara tidak langsung melalui jargon tersebut mereka memperkenalkan bahwa dirinya rata-rata dari kalangan menengah ke atas. Oleh sebab itu, faktor identitas sosial pendengar dan penutur menyebabkan penggunaan jargon kelompok sosial gay Pandawa Lima di Kabupaten Jember.

#### E. Faktor Lingkungan

Interaksi antar anggota menunjukkan adanya jargon Pandawa Lima. Penggunaan jargon dilatar belakangi oleh lingkungan tempat para anggota Pandawa Lima berinteraksi. Para anggota tersebut menggunakan jargon yang berasal dari tiga bahasa yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

Penggunaan jargon Pandawa Lima yang bersal dari tiga bahasa menggambarkan bahwa bahasa Jawa mempunyai kedudukan yang sama dengan bahasa Indonesia dan Bahasa asing. Maksudnya, penggunaan tiga bahasa tersebut sama-sama sering digunakan. Hal tersebut mempunyai dampak yang cukup berarti terhadap jargon yang digunakan.

Berdasarkan rumusan masalah kedua tentang faktor yang menyebabkan penggunaan jargon pada kelompok sosial gay Pandawa Lima, beberapa anggota yang diwawancara menjelaskan bahwa faktor penyebab penggunaan jargon adalah situasi lingkungan sekitar mereka.

### C. FUNGSI JARGON

#### 1. Menjalin Hubungan Keakraban

Penggunaan jargon oleh para anggota Pandawa Lima pada saat melakukan interaksi berkaitan dengan menjalin hubungan keakraban antar anggota. Penggunaan jargon Pandawa Lima yang berasal dari tiga bahasa di maksudkan agar suasana perkumpulan mereka lebih kondusif dan hidup sehingga tidak ada anggota yang merasa canggung apabila sedang berkumpul. Hal ini dapat diketahui dengan adanya reaksi anggota yang semakin ramai ketika salah satu anggota menggunakan jargon tersebut. Semakin banyak yang memakai jargon maka semakin akrab pula hubungan sosial antar anggota.

#### 2. Menutupi Identitas

Para anggota Pandawa Lima sering melakukan interaksi menggunakan jargon untuk tujuan tertentu, dikarenakan jargon pada Pandawa Lima mempunyai beberapa fungsi. Selain untuk menjalin hubungan keakraban, jargon Pandawa Lima juga berfungsi untuk menutupi identitas.

Pada situasi tertentu, mereka memakai jargon guna menutupi identitas mereka sebagai kelompok sosial gay. Terkadang, di situasi umum mereka menggunakan jargon saat berbicara ke sesama anggotanya agar orang luar tidak memahami apa yang mereka bicarakan. Selain itu, pembicaraan dalam bentuk jargon lebih mudah di pahami oleh mereka daripada kalimat yang panjang.

### Kesimpulan

Wujud jargon yang terdapat dalam kelompok sosial gay Pandawa Lima di Jember memiliki berbagai macam bentuk. Bentuk tersebut meliputi bentuk kata dan frasa. Bentuk kata meliputi kata asal, kata berimbuhan, kata singkatan, kata akronim dan kata ulang yang meliputi



pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, dan pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Wujud jargon yang berupa frase yaitu frase nominal, frase verbal, frase bilangan, frase sifat, dan frase depan. Kemunculan penggunaan jargon dalam kelompok sosial gay Pandawa Lima dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut meliputi (1) faktor gengsi, (2) faktor kebiasaan, (3) faktor memudahkan, (4) faktor identitas sosial penutur dan pendengar, (5) faktor lingkungan. Pada penelitian ini juga dirumuskan fungsi penggunaan jargon kelompok sosial gay Pandawa Lima di Jember. Fungsi penggunaan jargon tersebut meliputi (1) fungsi menjalin hubungan keakraban, (2) fungsi menutupi identitas. Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan diberikan saran-saran sebagai berikut: (1) dosen pengampu mata kuliah sosiolinguistik, hendaknya dengan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam perkuliahan kajian sosiolinguistik pada materi variasi bahasa, (2) Mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaknya dengan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai variasi bahasa atau ragam bahasa untuk dimanfaatkan dalam diskusi kajian sosiolinguistik, (3) Peneliti selanjutnya, hendaknya dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian sosiolinguistik dan dijadikan sebagai studi banding dalam merumuskan masalah baru khususnya tentang wujud jargon, fungsi jargon, dan faktor kemunculan penggunaan jargon.

#### **Daftar Pustaka**

Kridalaksana, H. 2009. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.

Pateda, M. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.